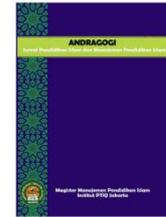


Article Type : Research Article
Date Received : 01.01.2025
Date Accepted : 22.02.2025
Date Published : 30.04.2025
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v7i1.1027



MANAJEMEN SISTEM PENILAIAN YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Rofii'atul Fitriyyah

STAS Lan Taboer, Indonesia (fitriratu859@gmail.com)

Kata Kunci :

Manajemen Sistem Penilaian, Mutu Pendidikan Islam, Penilaian Efektif, Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi menjadi sebuah keniscayaan yang menuntut adanya sistem penilaian yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep manajemen sistem penilaian, model-model implementasinya, peran teknologi, serta tantangan dan solusi strategis dalam konteks peningkatan mutu pendidikan Islam berdasarkan studi literatur dari jurnal-jurnal terindeks. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis artikel-artikel relevan dari basis data. Temuan utama menunjukkan bahwa manajemen sistem penilaian yang efektif melibatkan perencanaan, perancangan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi berkelanjutan. Terdapat keterkaitan erat antara penilaian yang efektif dengan peningkatan mutu pendidikan Islam secara holistik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Berbagai model penilaian inovatif seperti penilaian berbasis kompetensi, otentik, formatif, dan yang terintegrasi dengan Total Quality Management (TQM) diidentifikasi sebagai pendekatan yang relevan. Teknologi memegang peran krusial dalam optimalisasi sistem penilaian, meskipun implementasinya dihadapkan pada tantangan struktural dan kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sistem penilaian yang adaptif, terintegrasi, dan berbasis data merupakan prasyarat fundamental untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Implikasi dari temuan ini ditujukan bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem penilaian yang lebih baik guna mendukung kemajuan pendidikan Islam. Pemahaman bahwa mutu pendidikan Islam melampaui sekadar pencapaian akademik, menuntut sistem penilaian yang mampu mengukur dimensi-dimensi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk karakter dan spiritualitas.

Key Words :

Assessment System Management, Islamic Education Quality, Effective Assessment, Islamic Religious Education

Abstracts

Improving the quality of Islamic education in the midst of globalization and digitalization has become a necessity that demands an effective assessment system. This study aims to comprehensively analyze the concept of assessment system management, its implementation models, the role of technology, and strategic challenges and solutions in the context of improving the quality of Islamic education based on literature studies from indexed journals. The method used is a literature study by analyzing relevant

articles from the database. The main findings show that effective assessment system management involves planning, designing, implementing, monitoring, and continuous evaluation. There is a close relationship between effective assessment and improving the quality of Islamic education holistically, which includes not only cognitive aspects, but also affective and spiritual aspects. Various innovative assessment models such as competency-based, authentic, formative assessment, and those integrated with Total Quality Management (TQM) are identified as relevant approaches. Technology plays a crucial role in optimizing the assessment system, although its implementation is faced with structural and cultural challenges. This study concludes that adaptive, integrated, and data-based assessment system management is a fundamental prerequisite for realizing quality Islamic education that is relevant to the demands of the times. The implications of these findings are intended for policy makers, education practitioners, and researchers to develop and implement better assessment systems to support the advancement of Islamic education. Understanding that the quality of Islamic education goes beyond academic achievement, requires an assessment system that is able to measure dimensions of student development as a whole, including character and spirituality.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam pembangunan karakter bangsa dan peradaban.¹ Di tengah era disrupsi teknologi dan globalisasi, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk tuntutan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Salah satu aspek krusial dalam upaya peningkatan mutu ini adalah melalui pengelolaan sistem penilaian yang efektif. Akuntabilitas dan penjaminan mutu menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dewasa ini, di mana sistem penilaian yang baik menjadi salah satu pilar utamanya.²

Sistem penilaian tidak lagi dipandang hanya sebagai alat ukur hasil belajar semata, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen strategis untuk perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sebuah sistem penilaian yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik dapat mendorong pendidik untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran, sekaligus menginspirasi peserta didik untuk terlibat lebih aktif dan mendalam dalam proses belajar.³

Namun demikian, implementasi sistem penilaian dalam konteks pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Seringkali terdapat kesenjangan antara praktik penilaian yang berjalan dengan tuntutan mutu dan relevansi pendidikan di abad ke-21. Dominasi penilaian sumatif yang hanya berfokus pada hasil akhir, kurangnya pemanfaatan penilaian formatif yang berkelanjutan dan penilaian

¹ Faisal Faisal et al., "ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (2024): 815–36.

² Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammara, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. Humanities and Social Sciences Reviews, 7 (4), 1031–1037," 2019.

³ Sabri JH and Baderiah, "Learning Evaluation Management: Improving The Quality of Graduates in State Islamic Institute of Palopo," *International Journal of Asian Education* 1 (September 3, 2020): 61–72, <https://doi.org/10.46966/ijae.vii2.39>.

otentik yang kontekstual, serta tantangan dalam menilai aspek afektif dan spiritual secara objektif dan komprehensif menjadi beberapa isu yang mengemuka. Lebih lanjut, adaptasi terhadap reformasi penilaian berbasis kompetensi, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, juga menunjukkan tantangan tersendiri.⁴ Kompleksitas ini diperdalam oleh adanya dikotomi antara tuntutan modernisasi sistem penilaian, yang seringkali mengadopsi model-model global dan pemanfaatan teknologi, dengan upaya untuk mempertahankan otentisitas nilai-nilai religius dan kekhasan budaya dalam pendidikan Islam. Manajemen sistem penilaian yang efektif harus mampu menavigasi ketegangan ini, memastikan bahwa modernisasi tidak menggerus esensi spiritual dan moral dari pendidikan Islam.⁵

Selain itu, keberhasilan implementasi sistem penilaian tidak hanya bergantung pada aspek teknis perancangan instrumen atau prosedur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti kualitas kepemimpinan dan budaya organisasi yang kondusif di lembaga pendidikan. Persepsi terhadap gaya kepemimpinan dan iklim organisasi yang positif terbukti berkorelasi dengan kinerja pendidik, yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas pelaksanaan penilaian.⁶ Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan Islam melalui sistem penilaian memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya membenahi aspek teknis penilaian tetapi juga memperhatikan faktor manajerial dan sosio-kultural institusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen sistem penilaian yang efektif dapat diimplementasikan untuk secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan Islam secara holistik. Secara lebih spesifik, tujuan artikel ini adalah: (1) Menganalisis konsep dasar dan komponen manajemen sistem penilaian yang efektif dalam konteks pendidikan Islam; (2) Mengidentifikasi dan membahas model-model sistem penilaian yang relevan dan terbukti efektif berdasarkan tinjauan literatur dari jurnal-jurnal terindeks; (3) Mengeksplorasi peran integrasi teknologi dalam mengoptimalkan sistem penilaian di lembaga pendidikan Islam; dan (4) Menganalisis tantangan-tantangan utama serta merumuskan solusi strategis dalam implementasi manajemen sistem penilaian yang efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang asesmen dan evaluasi. Selain itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pengambil kebijakan, pimpinan lembaga pendidikan Islam, pengembang kurikulum, dan para pendidik dalam merancang, mengelola, dan mengimplementasikan sistem penilaian yang lebih efektif guna mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman.

⁴ Moh Wardi, "Evaluation of the Islamic Education Curriculum in Islamic Boarding Schools : Assessing the Impact on the Quality of Learning and Curriculum Management" 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1455>.

⁵ Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary," no. 1 (2025): 57-69.

⁶ Khairiah Khairiah and Sirajuddin Sirajuddin, "The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 239-66, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) secara sistematis. Fokus utama dari studi literatur ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik manajemen sistem penilaian yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah terpublikasi dan terindeks dalam basis data. Pemilihan sumber data yang secara eksklusif berasal dari jurnal terindeks ini dilakukan untuk menjamin kualitas, kredibilitas, dan relevansi internasional dari referensi yang digunakan, sejalan dengan standar penelitian ilmiah yang tinggi. Penggunaan basis data memungkinkan akses terhadap penelitian terkini dan berdampak signifikan dalam bidang kajian terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan. Beberapa contoh kombinasi kata kunci yang digunakan antara lain: "*assessment system management*" AND "*Islamic education*"; "*quality improvement*" AND "*Islamic religious education*" AND "*assessment*"; "*evaluation*" AND "*pesantren*"; "*learning assessment*" AND "*Islamic pedagogy*" AND "*quality*". Kriteria inklusi artikel meliputi: (a) artikel yang membahas secara substansial tentang manajemen sistem penilaian, evaluasi pembelajaran, atau asesmen dalam konteks pendidikan Islam (meliputi berbagai jenjang dan jenis lembaga seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam); (b) artikel yang mengaitkan sistem penilaian dengan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam; (c) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terindeks; dan (d) artikel yang tersedia dalam format teks penuh (*full text*) untuk memungkinkan analisis mendalam. Rentang tahun publikasi difokuskan pada dekade terakhir untuk menangkap perkembangan terkini, namun tidak menutup kemungkinan untuk merujuk pada karya-karya fundamental yang lebih lama jika masih sangat relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten kualitatif. Setelah artikel-artikel yang relevan terkumpul dan terseleksi, dilakukan pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep-konsep utama, model-model penilaian yang diusulkan atau diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta solusi atau rekomendasi yang ditawarkan. Data kualitatif dari berbagai artikel tersebut kemudian dikategorikan, dibandingkan, dan disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan argumen yang koheren mengenai manajemen sistem penilaian yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Interpretasi terhadap temuan-temuan dilakukan secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Perlu diakui bahwa pembatasan sumber hanya pada jurnal terindeks, meskipun bertujuan untuk menjaga kualitas, berpotensi menyebabkan beberapa perspektif atau praktik inovatif lokal yang belum terpublikasi secara internasional tidak terakomodasi dalam tinjauan ini. Temuan yang dihasilkan kemungkinan akan lebih merefleksikan tren global atau penelitian dari negara-negara

⁷ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Afried Lazuardi, and Siti Haniatunnisa, "EVOLUSI PEMIKIRAN MANAJEMEN SYARIAH TINJAUAN LITERATUR DARI PERSPEKTIF HISTORIS," *An Nawawi* 4, no. 2 (2024): 187–204.

dengan produktivitas publikasi yang tinggi dalam bidang ini, seperti Indonesia dan Malaysia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Manajemen Sistem Penilaian dalam Pendidikan Islam

Manajemen sistem penilaian dalam pendidikan Islam merupakan sebuah kerangka kerja yang kompleks dan multifaset, melampaui sekadar administrasi tes atau pengumpulan nilai. Ia mencerminkan sebuah upaya sadar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai Islam ke dalam keseluruhan siklus penilaian.

a. Definisi dan Ruang Lingkup

Manajemen sistem penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistemik dan berkelanjutan, mencakup tahapan perencanaan, perancangan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi terhadap seluruh aspek dan praktik penilaian yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Sistem ini tidak hanya berfokus pada penilaian hasil belajar peserta didik (penilaian sumatif) yang seringkali menjadi titik akhir, tetapi juga memberikan penekanan yang kuat pada penilaian proses pembelajaran (penilaian formatif) yang bersifat diagnostik dan developmental. Lebih jauh, ruang lingkungannya meluas hingga mencakup penilaian program pendidikan secara keseluruhan dan evaluasi kinerja pendidik dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas-tugas penilaian. Sebagaimana ditekankan oleh Rahman pada penelitiannya, reformasi sistemik dalam praktik penilaian di pendidikan Islam kontemporer melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa, integrasi teknologi digital, pengembangan evaluasi berbasis kompetensi, serta pengakuan terhadap pengaruh nilai-nilai budaya dan agama dalam membentuk praktik penilaian. Dengan demikian, manajemen sistem penilaian menjadi sebuah orkestrasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas penilaian memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistic.⁸

b. Komponen Kunci Manajemen Sistem Penilaian

Efektivitas manajemen sistem penilaian ditopang oleh beberapa komponen kunci yang saling terkait dan berkesinambungan:

1) Perencanaan Penilaian

Tahap ini merupakan fondasi dari keseluruhan sistem. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan penilaian yang jelas, spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (*SMART*), yang harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum serta visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Selain itu, perencanaan juga mencakup pemilihan metode dan instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur berbagai aspek kompetensi peserta didik, dengan mempertimbangkan validitas, reliabilitas, dan kepraktisan penggunaannya. Alokasi waktu yang

⁸ Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary."

memadai dan ketersediaan sumber daya pendukung juga menjadi bagian integral dari perencanaan yang matang.⁹

2) Pengorganisasian Penilaian

Setelah perencanaan, tahap pengorganisasian melibatkan penataan struktur dan mekanisme pelaksanaan penilaian. Ini mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada pihak-pihak yang terlibat, seperti pendidik, staf administrasi akademik, dan pimpinan lembaga. Koordinasi yang efektif antar berbagai unit kerja menjadi krusial untuk memastikan kelancaran proses. Penyiapan infrastruktur pendukung, baik fisik maupun teknologi, juga termasuk dalam tahap pengorganisasian ini.¹⁰

3) Implementasi Penilaian

Tahap ini adalah pelaksanaan aktual dari rencana penilaian yang telah disusun. Implementasi harus dilakukan secara konsisten sesuai dengan prosedur standar yang telah ditetapkan, dengan menjunjung tinggi prinsip objektivitas dan keadilan bagi seluruh peserta didik. Pendidik didorong untuk menggunakan beragam teknik penilaian, tidak hanya terbatas pada tes tertulis, tetapi juga mencakup non-tes seperti observasi partisipatif, penilaian kinerja, analisis portofolio, dan studi kasus, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik.¹¹

4) Analisis dan Pelaporan Hasil Penilaian

Data yang terkumpul dari proses penilaian perlu diolah dan dianalisis secara cermat untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Interpretasi hasil penilaian tidak hanya sebatas skor angka, tetapi juga mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi capaian belajar. Hasil analisis ini kemudian dikomunikasikan dalam bentuk laporan yang jelas dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya, sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.¹²

5) Evaluasi dan Peningkatan Sistem Penilaian (Audit Mutu Penilaian)

Manajemen sistem penilaian bersifat dinamis dan memerlukan evaluasi berkelanjutan. Lembaga pendidikan perlu melakukan audit mutu penilaian secara periodik untuk menilai efektivitas sistem penilaian secara keseluruhan.¹³ Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kelemahan, ketidakefisienan, atau ketidakselarasan dalam sistem, yang kemudian menjadi dasar untuk merencanakan dan mengimplementasikan tindakan perbaikan

⁹ JH and Baderiah, "Learning Evaluation Management: Improving The Quality of Graduates in State Islamic Institute of Palopo."

¹⁰ JH and Baderiah.

¹¹ JH and Baderiah.

¹² Heru Sujiarto, Yosol Iriantara, and Yenny Mulianai, "MANAGEMENT OF ACADEMIC SUPERVISION TO IMPROVE TEACHER PERFORMANCE AT MTS N 3 AND MTS N 4 BANJARMASIN CITY," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 3 (2022): 1297-1306.

¹³ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 274, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.79>.

berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan perbaikan terus-menerus dalam semua aspek operasional, termasuk penilaian.¹⁴

c. Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Penilaian Efektif dalam Konteks Islam

Manajemen sistem penilaian dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan nilai-nilai dan etika Islam. Sistem penilaian yang benar-benar "Islami" harus melampaui aspek teknis dan manajerial semata, dengan secara sadar mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam ke dalam setiap komponennya. Ini menjadi diferensiator kunci dari manajemen sistem penilaian generik yang mungkin hanya berfokus pada efisiensi dan objektivitas teknis.¹⁵ Beberapa prinsip dasar yang harus menjiwai sistem penilaian dalam pendidikan Islam antara lain:

1) Keadilan (*Adl*)

Memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama, tidak diskriminatif, dan memiliki kesempatan yang setara untuk menunjukkan kemampuannya. Instrumen dan proses penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak menguntungkan atau merugikan kelompok tertentu secara tidak adil.

2) Amanah (*Trustworthiness*)

Menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan kerahasiaan dalam seluruh proses penilaian, mulai dari penyusunan soal, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil. Pendidik dan semua pihak yang terlibat harus dapat dipercaya dalam menjalankan tugas penilaiannya.

3) Masalah (*Public Interest/Benefit*)

Orientasi utama dari sistem penilaian adalah untuk mendatangkan kebaikan (*maslahah*) dan manfaat sebesar-besarnya bagi perkembangan peserta didik, peningkatan kualitas proses pembelajaran, dan kemajuan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Penilaian tidak boleh menjadi beban yang kontraproduktif.

4) Holistik (*Syumuliyah*)

Penilaian harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik secara utuh, tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif (sikap, nilai, karakter), psikomotorik (keterampilan praktik), dan dimensi spiritual atau keagamaan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk insan kamil.

¹⁴ Wanada Salsabilah, Maisah Maisah, and Roudoh Roudoh, "Bibliometric and Systematic Review of Islamic Education Learning Quality: Trends, Gaps, and Future Directions," *Journal Evaluation in Education (JEE)* 6 (April 25, 2025): 438–52, <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1518>.

¹⁵ Ahmad Fauzi and Nurul Latifatul Inayati, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 272–83.

5) Berorientasi pada Perbaikan (*Ishlah*)

Hasil penilaian dan umpan balik yang diberikan harus difungsikan sebagai alat untuk perbaikan (*ishlah*) yang berkelanjutan, baik bagi peserta didik dalam meningkatkan belajarnya maupun bagi pendidik dalam menyempurnakan strategi mengajarnya. Penilaian adalah bagian dari siklus belajar, bukan penghakiman akhir.

Penting untuk dicatat bahwa terdapat potensi ketegangan antara kebutuhan akan standarisasi dalam sistem penilaian, yang seringkali menjadi tujuan dari upaya manajemen untuk efisiensi dan komparabilitas, dengan kebutuhan akan fleksibilitas untuk mengakomodasi keragaman interpretasi nilai-nilai budaya-religius dan konteks lokal yang unik dari masing-masing lembaga pendidikan Islam. Manajemen sistem penilaian yang efektif dalam konteks Islam mungkin memerlukan apa yang disebut sebagai "standarisasi yang fleksibel" atau pengembangan kerangka kerja yang memungkinkan adaptasi lokal sambil tetap menjaga prinsip-prinsip inti dan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, manajemen sistem penilaian dalam pendidikan Islam bukan sekadar adopsi praktik terbaik dari sistem pendidikan umum, melainkan sebuah proses internalisasi nilai dan adaptasi kontekstual yang mendalam dan berkelanjutan.

2. Urgensi dan Keterkaitan Sistem Penilaian Efektif dengan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Sistem penilaian yang efektif memegang peranan sentral dan tak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam. Keterkaitan ini bersifat fundamental, di mana kualitas penilaian secara langsung mencerminkan dan sekaligus memengaruhi kualitas keseluruhan proses dan hasil pendidikan.

a. Definisi Mutu Pendidikan Islam

Mutu pendidikan Islam merupakan sebuah konsep multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada satu indikator tunggal. Secara komprehensif, mutu pendidikan Islam mencakup kualitas dari berbagai aspek, mulai dari input (seperti kualitas peserta didik baru, kualifikasi pendidik, sarana prasarana, dan kurikulum), proses (seperti kualitas pembelajaran, interaksi edukatif, dan manajemen lembaga), output (seperti capaian akademis lulusan, kompetensi yang dikuasai, dan karakter yang terbentuk), hingga outcome (seperti kontribusi lulusan di masyarakat, daya saing di dunia kerja, dan dampak jangka panjang pendidikan). Beberapa penelitian menyoroti berbagai dimensi mutu ini. Pentingnya evaluasi sistem penilaian kinerja kepala sekolah Islam sebagai salah satu upaya untuk mencapai pendidikan yang berbasis mutu, yang mengindikasikan peran kepemimpinan dan manajemen dalam penjaminan mutu. Sementara itu, sumber lain mendefinisikan mutu pendidikan Islam terkait dengan pencapaian standar nasional pendidikan, reputasi institusi yang tercermin dalam publikasi ilmiah, pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) secara berkualitas, serta penyediaan layanan pendidikan yang bermanfaat, praktis, cepat, efisien, dan profesional. Pada akhirnya, mutu pendidikan Islam juga tecermin dari kualitas lulusan yang tidak

hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang baik dan moralitas yang luhur.¹⁶

b. Bagaimana Sistem Penilaian Efektif Berkontribusi pada Mutu

Sistem penilaian yang dirancang dan diimplementasikan secara efektif memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai aspek mutu pendidikan Islam:

1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sistem penilaian yang baik berfungsi sebagai cermin bagi proses pembelajaran. Umpan balik yang berkelanjutan dan konstruktif dari hasil penilaian memungkinkan pendidik untuk merefleksikan efektivitas strategi pengajaran yang telah digunakan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini mendorong pendidik untuk lebih inovatif dan adaptif dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Lebih lanjut, sistem penilaian yang efektif memastikan adanya keselarasan (*alignment*) antara tujuan kurikulum, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, dan evaluasi hasil belajar, sehingga seluruh komponen pendidikan bergerak sinergis menuju pencapaian mutu. Hubungan kausal ini penting dipahami; peningkatan mutu institusional tidak dapat terjadi secara *top-down* semata melalui kebijakan, melainkan harus didukung oleh perbaikan praktik penilaian di tingkat kelas secara *bottom-up*. Ketika setiap pendidik menerapkan penilaian yang lebih formatif dan otentik, kualitas pembelajaran di tingkat mikro akan meningkat, yang secara akumulatif akan berdampak pada peningkatan mutu institusi secara makro.¹⁷

2) Pengembangan Kompetensi Peserta Didik Secara Holistik

Mutu pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi kognitif, tetapi juga dari perkembangan aspek afektif (sikap, nilai, karakter) dan psikomotorik (keterampilan praktik), serta pendalaman dimensi spiritual. Sistem penilaian yang efektif harus mampu menjangkau dan mengukur perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Pentingnya evaluasi terhadap kemajuan siswa dalam aspek *Aqliyah* (intelektual), *Qolbiyah* (hati/spiritual), dan *Amaliyah* (praktik/perilaku). Penilaian yang dirancang untuk tujuan ini akan mendorong proses pembelajaran yang lebih reflektif dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Namun, tantangan metodologis yang signifikan adalah bagaimana menilai perkembangan karakter dan aspek spiritual (seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan) secara objektif dan kredibel. Kegagalan sistem penilaian dalam menangkap esensi pembentukan karakter ini berarti kegagalan dalam mencapai salah satu tujuan utama pendidikan Islam.¹⁸

¹⁶ Khairiah Khairiah and Sirajuddin Sirajuddin, "The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (January 18, 2019): 239–66, <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>.

¹⁷ Nur Atika and Zaini Dahlan, "Integration of Islamic Religious Education, Al Quran Science and General School Subjects at Adzkie Babalan Integrated Islamic Junior High School, Langkat Regency" 4, no. 1 (2025): 221–40.

¹⁸ Atika and Dahlan.

3) Penjaminan Akuntabilitas dan Standar

Sistem penilaian yang transparan dan objektif menyediakan data yang valid dan reliabel untuk keperluan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Data hasil penilaian juga menjadi dasar penting dalam proses akreditasi dan penjaminan mutu, baik secara internal oleh lembaga itu sendiri maupun secara eksternal oleh badan akreditasi nasional. Melalui sistem penilaian yang terstandar, lembaga dapat memastikan bahwa standar kompetensi lulusan yang diharapkan dapat tercapai secara konsisten.¹⁹

4) Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Hasil dari sistem penilaian yang komprehensif menyediakan informasi yang sangat berharga bagi pimpinan lembaga pendidikan dalam membuat keputusan strategis. Data ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum yang berjalan, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan program studi baru, merencanakan alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran, serta merancang program pengembangan profesional bagi para pendidik.²⁰

5) Peningkatan Profesionalisme Pendidik

Keterlibatan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis hasil penilaian mendorong para pendidik untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional mereka.²¹ Sistem penilaian yang menuntut kualitas tinggi akan memotivasi pendidik untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang asesmen dan evaluasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Investasi dalam pelatihan guru untuk melakukan penilaian yang lebih baik adalah investasi langsung dalam peningkatan mutu institusi.²²

3. Model dan Strategi Implementasi Sistem Penilaian Efektif di Berbagai Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi sistem penilaian yang efektif memerlukan pemilihan model dan strategi yang tepat, disesuaikan dengan karakteristik, tujuan, dan konteks masing-masing lembaga pendidikan Islam. Berbagai model penilaian modern menawarkan pendekatan yang beragam untuk mengukur hasil belajar secara lebih komprehensif dan bermakna.

a. Penilaian Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Assessment*)

Model ini berfokus pada pengukuran pencapaian kompetensi spesifik (meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang telah ditetapkan dalam

¹⁹ Susilo Surahman, *Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguasaan 8 Standar Akreditasi*, 2021, [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4642/1/Buku Optimalisasi Peningkatan Mutu.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4642/1/Buku%20Optimalisasi%20Peningkatan%20Mutu.pdf).

²⁰ Salsabilah, Maisah, and Roudoh, "Bibliometric and Systematic Review of Islamic Education Learning Quality: Trends, Gaps, and Future Directions."

²¹ Firman Muhammad Abdulrahman Akbar, "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing," *Surya Edunomics* 1, no. 1 (2017): 38–42.

²² Salsabilah, Maisah, and Roudoh, "Bibliometric and Systematic Review of Islamic Education Learning Quality: Trends, Gaps, and Future Directions."

standar kurikulum. Penilaian tidak lagi hanya mengukur sejauh mana siswa menghafal materi, tetapi lebih kepada kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam berbagai situasi. Rahman pada penelitiannya menyoroti bahwa reformasi penilaian berbasis kompetensi mendukung penilaian holistik terhadap dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.²³ Senada dengan itu, evaluasi sistem penilaian kinerja kepala sekolah Islam yang dilakukan oleh Dahlan dkk. Dalam penelitiannya sering kali dikaitkan dengan pencapaian kompetensi kepemimpinan yang esensial untuk mewujudkan pendidikan berbasis mutu. Meskipun demikian, integrasi model ini di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren menghadapi tantangan tersendiri, terutama karena pesantren umumnya lebih menekankan pada penguasaan teks-teks klasik dan tradisi keilmuan tertentu, yang mungkin memerlukan adaptasi khusus agar selaras dengan kerangka kompetensi modern.²⁴

b. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian otentik melibatkan pemberian tugas-tugas yang mencerminkan situasi dan tantangan dunia nyata, yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Model ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang bermakna, bukan hanya dalam situasi tes yang artifisial. Penilaian otentik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pembelajaran reflektif. Contoh penerapan penilaian otentik meliputi penugasan proyek, penyusunan portofolio karya, studi kasus, simulasi, dan presentasi hasil penelitian. Bahkan di tingkat pendidikan anak usia dini, seperti di Taman Kanak-Kanak, penerapan penilaian otentik telah dilaporkan dalam literatur.²⁵

c. Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Berbeda dengan penilaian sumatif yang biasanya dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menentukan nilai akhir, penilaian formatif dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif kepada peserta didik mengenai kemajuan belajar mereka, serta kepada pendidik mengenai efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, penilaian formatif berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memandu langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Sama halnya dengan penilaian otentik, penilaian formatif juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dan pembelajaran yang lebih reflektif.²⁶

²³ Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary."

²⁴ Atika and Dahlan, "Integration of Islamic Religious Education , Al Quran Science and General School Subjects at Adzkiababalan Integrated Islamic Junior High School , Langkat Regency."

²⁵ Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary."

²⁶ Najib Aulia Rahman.

d. Pembelajaran dan Penilaian yang Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning and Assessment*)

Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penilaian, bukan hanya sebagai objek pasif. Dalam konteks penilaian, ini dapat diwujudkan melalui pelibatan siswa dalam menentukan kriteria penilaian, melakukan penilaian diri (*self-assessment*), dan memberikan penilaian kepada teman sejawat (*peer-assessment*). Rahman dalam penelitian secara eksplisit menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa dalam reformasi praktik penilaian di pendidikan Islam.²⁷

e. Integrasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Sistem Penilaian

Pendekatan TQM, yang awalnya dikembangkan dalam dunia industri, telah terbukti efektif ketika diadaptasi dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam sistem penilaian, TQM diimplementasikan melalui siklus perbaikan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Ini mencakup evaluasi reguler terhadap program penilaian, penyediaan pelatihan bagi para evaluator (pendidik), penggunaan data survei kepuasan dan umpan balik dari peserta didik untuk mengidentifikasi area perbaikan, serta komitmen terhadap peningkatan kualitas secara terus-menerus.²⁸

f. Adaptasi Model di Berbagai Konteks Lembaga

Penerapan model-model penilaian di atas memerlukan adaptasi yang cermat sesuai dengan konteks spesifik masing-masing lembaga pendidikan Islam:

1) Pesantren

Menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan antara modernisasi sistem pendidikan dengan pelestarian tradisi keilmuan klasik. Reformasi institusional di pesantren, termasuk integrasi kurikulum umum dengan kurikulum agama dan pemanfaatan teknologi, memiliki implikasi langsung terhadap sistem penilaian yang perlu dikembangkan. Model *mu'adalah*, sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan kualitas pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya, menuntut adanya sistem penilaian yang kredibel dan transparan.²⁹

2) Madrasah

Peran kepemimpinan kepala madrasah menjadi sangat krusial dalam mendorong inovasi dan peningkatan mutu, termasuk melalui perbaikan sistem penilaian. Implementasi kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013 yang memberikan penekanan signifikan pada penilaian aspek sikap (afektif) di

²⁷ Najib Aulia Rahman.

²⁸ Salsabilah, Maisah, and Roudoh, "Bibliometric and Systematic Review of Islamic Education Learning Quality: Trends, Gaps, and Future Directions."

²⁹ Mainuddin, Ishomuddin, and Faridi, "Sustainable Pesantren: Institutional Reform In Islamic Education," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10 (June 20, 2024): 427–38, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2631>.

samping pengetahuan dan keterampilan, menjadi acuan penting dalam pengembangan praktik penilaian di madrasah.³⁰

3) Perguruan Tinggi Islam (IAIN/UIN)

Di tingkat pendidikan tinggi, manajemen evaluasi pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bersaing dan berkontribusi secara optimal di masyarakat. Upaya peningkatan mutu di perguruan tinggi Islam juga seringkali dikaitkan dengan budaya akademik, kualitas penelitian dan publikasi dosen, serta kepemimpinan yang visioner.³¹

Penting untuk disadari bahwa "model" penilaian seringkali diadopsi dari konteks pendidikan Barat atau sekuler. Tantangan sebenarnya bagi pendidikan Islam bukan hanya terletak pada adopsi model-model tersebut, tetapi lebih pada upaya *adaptasi dan kontekstualisasi* yang mendalam agar selaras dengan filosofi, nilai-nilai, dan tujuan unik pendidikan Islam. Misalnya, bagaimana penilaian berbasis kompetensi dapat dirancang untuk mengukur kompetensi keagamaan yang bersifat mendalam dan spiritual, bukan hanya sekadar keterampilan teknis yang teramati?. Selain itu, implementasi model penilaian baru, secanggih apapun konsepnya, akan sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi para pendidik. Tanpa adanya program pengembangan profesional yang memadai dan berkelanjutan, model-model tersebut berisiko gagal diimplementasikan secara efektif atau hanya menjadi formalitas administratif. Oleh karena itu, tidak ada "satu model cocok untuk semua"; setiap lembaga perlu secara kritis memilih, mengadaptasi, dan mengembangkan sistem penilaian yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

³⁰ Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan."

³¹ Mochamad Chairudin and Lestari Widodo, "Transformasi Dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia," *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024): 146–55.

Berikut adalah tabel sintesis model-model sistem penilaian yang relevan:

Tabel 1:
Sintesis Model-Model Sistem Penilaian Efektif dalam Pendidikan Islam

Nama Model Penilaian	Deskripsi Singkat dan Prinsip Utama	Kelebihan dalam Konteks Pendidikan Islam	Potensi Tantangan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam
Penilaian Berbasis Kompetensi	Fokus pada pengukuran pencapaian kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang telah ditetapkan.	Mendukung penilaian holistik (kognitif, afektif, spiritual); Menghasilkan lulusan dengan kemampuan terukur.	Kesulitan integrasi di lembaga tradisional; Membutuhkan perumusan kompetensi keagamaan yang jelas dan terukur.
Penilaian Otentik	Melibatkan tugas-tugas dunia nyata yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.	Meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran reflektif; Mengukur kemampuan aplikasi dalam konteks.	Membutuhkan kreativitas guru dalam merancang tugas; Waktu penilaian bisa lebih lama.
Penilaian Formatif	Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memandu perbaikan.	Memberikan umpan balik berkelanjutan; Membantu identifikasi kesulitan belajar siswa secara dini; Meningkatkan interaksi guru-siswa.	Membutuhkan waktu dan komitmen guru untuk memberikan umpan balik individual; Perlu keterampilan observasi dan analisis yang baik.
Penilaian Berpusat pada Peserta Didik	Melibatkan siswa secara aktif dalam proses penilaian (misalnya, penilaian diri, penilaian sejawat).	Meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran diri siswa; Mengembangkan keterampilan metakognitif.	Membutuhkan bimbingan intensif agar siswa mampu menilai secara objektif; Potensi subjektivitas.
Integrasi TQM dalam Penilaian	Pendekatan manajemen mutu total yang diterapkan pada sistem penilaian, menekankan perbaikan berkelanjutan.	Mendorong budaya kualitas; Melibatkan semua stakeholder; Berbasis data untuk pengambilan keputusan.	Membutuhkan komitmen pimpinan dan perubahan budaya organisasi; Proses implementasi bisa kompleks.

E-Assessment (Penilaian Berbasis Teknologi)	Penggunaan TIK untuk mendukung berbagai aktivitas penilaian.	Efisiensi administrasi dan skoring; Aksesibilitas lebih luas; Variasi format soal; Umpan balik cepat.	Kesenjangan digital; Kesiapan teknis guru dan siswa; Keamanan data; Biaya investasi.
--	--	---	--

4. Peran Integrasi Teknologi dalam Optimalisasi Manajemen Sistem Penilaian Pendidikan Islam

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam sistem penilaian, atau yang sering disebut sebagai *e-assessment*, telah menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya modernisasi dan optimalisasi praktik penilaian di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga berpotensi mentransformasi cara penilaian dilakukan dan dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pembelajaran.³²

a. Konsep E-Assessment dan Pemanfaatannya

E-assessment merujuk pada penggunaan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan TIK untuk mendukung keseluruhan siklus aktivitas penilaian, mulai dari perancangan dan penyusunan instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil, hingga pelaporan dan pemberian umpan balik. Rahman secara eksplisit menyoroti pentingnya integrasi digital dan *e-assessment* sebagai salah satu bentuk inovasi kunci dalam reformasi praktik penilaian di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Pemanfaatan *e-assessment* dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari tes daring (*online tests*), kuis interaktif, pengumpulan tugas secara digital, hingga penggunaan portofolio elektronik (*e-portfolios*) dan sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management Systems - LMS*) yang terintegrasi dengan fitur penilaian.³³

b. Keunggulan Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam manajemen sistem penilaian menawarkan berbagai keunggulan signifikan:

1) Efisiensi dan Aksesibilitas

Alat-alat digital dapat secara drastis meningkatkan efisiensi dalam proses administrasi tes, skoring otomatis (terutama untuk soal-soal objektif), dan pembuatan laporan hasil penilaian. Hal ini dapat mengurangi beban kerja administratif pendidik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek pedagogis. Selain itu, teknologi juga dapat memperluas aksesibilitas penilaian, memungkinkan peserta didik untuk mengikuti penilaian dari berbagai lokasi, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau *blended learning*.³⁴

³² Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary."

³³ Najib Aulia Rahman.

³⁴ Bambang Dwi Hartono and Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, "The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of

2) Variasi Metode dan Format Penilaian

Teknologi membuka peluang untuk penggunaan format soal yang lebih beragam, dinamis, dan interaktif, melampaui batasan tes berbasis kertas tradisional. Contohnya termasuk penggunaan soal berbasis multimedia (gambar, audio, video), simulasi komputer, *game-based assessment*, dan soal-soal adaptif yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.³⁵

3) Umpan Balik Cepat dan Terpersonalisasi

Beberapa sistem *e-assessment* mampu memberikan umpan balik secara instan kepada peserta didik setelah mereka menyelesaikan tes atau tugas. Umpan balik yang cepat ini sangat berharga bagi siswa untuk segera mengetahui area yang perlu diperbaiki. Teknologi juga memungkinkan pemberian umpan balik yang lebih terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.³⁶

4) Analisis Data yang Lebih Mendalam dan Akurat

Sistem digital memudahkan pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data hasil belajar dalam skala besar. Pendidik dan pimpinan lembaga dapat memanfaatkan data ini untuk mengidentifikasi tren capaian belajar, mengevaluasi efektivitas program pembelajaran, dan membuat keputusan berbasis bukti untuk perbaikan berkelanjutan.

5) Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh dan Fleksibel

Peran teknologi dalam penilaian menjadi sangat krusial dalam mendukung model pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring, sebagaimana diindikasikan oleh studi Hartono dkk. Dalam penelitiannya mengenai manajemen sistem penilaian dan pelaporan pembelajaran daring di masa pandemi. Teknologi memungkinkan proses penilaian tetap berjalan meskipun interaksi tatap muka terbatas.³⁷

c. Contoh Penerapan Teknologi dalam Penilaian

Beberapa contoh konkret penerapan teknologi dalam sistem penilaian di lembaga pendidikan Islam meliputi:

- 1) Penggunaan *Learning Management Systems* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, atau platform e-learning lainnya yang memiliki fitur untuk membuat kuis daring, mengelola bank soal, menerima pengumpulan tugas digital, dan mencatat nilai secara otomatis.³⁸
- 2) Pengembangan atau adopsi aplikasi khusus untuk penilaian, seperti SIPEJAR yang disebutkan sebagai ruang belajar dan aktivitas penilaian hasil belajar, atau

Muhammadiyah SMK in Jakarta," *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)* 3, no. 3 (2023): 753–62.

³⁵ Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary."

³⁶ Najib Aulia Rahman.

³⁷ Hartono and Akbar, "The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta."

³⁸ Hartono and Akbar.

bahkan platform berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti Opexam yang diklaim dapat meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran.³⁹

- 3) Implementasi portofolio digital, di mana peserta didik dapat mengumpulkan dan merefleksikan karya-karya terbaik mereka secara daring.
- 4) Penggunaan perangkat lunak anti-plagiarisme untuk memastikan orisinalitas karya tulis peserta didik.

d. Tantangan dalam Integrasi Teknologi

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, integrasi teknologi dalam sistem penilaian juga dihadapkan pada berbagai tantangan: ⁴⁰

1) Kesenjangan Digital (*Digital Divide*)

Ketersediaan infrastruktur TIK, seperti akses internet yang stabil dan kepemilikan perangkat yang memadai, seringkali tidak merata antar wilayah maupun antar lembaga pendidikan. Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam akses terhadap penilaian berbasis teknologi.

2) Kesiapan Pendidik dan Peserta Didik

Tingkat literasi digital dan keterampilan teknis baik dari sisi pendidik maupun peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dapat menghambat adopsi teknologi secara efektif.

3) Keamanan Data dan Privasi

Pengelolaan data hasil penilaian secara digital memunculkan isu krusial terkait keamanan data dari akses tidak sah dan perlindungan privasi peserta didik. Lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan dan sistem keamanan siber yang kuat.

4) Biaya Investasi Awal dan Pemeliharaan

Implementasi teknologi memerlukan investasi awal yang signifikan untuk pengadaan perangkat keras, lisensi perangkat lunak, dan pengembangan sistem, serta biaya berkelanjutan untuk pemeliharaan dan pembaruan.

Integrasi teknologi dalam penilaian seharusnya tidak dipandang hanya sebagai adopsi alat (*tools*) semata, melainkan harus diiringi dengan perubahan paradigma pedagogis. Teknologi akan memberikan dampak transformatif yang optimal jika digunakan untuk mendukung model-model penilaian yang lebih otentik, formatif, dan berpusat pada peserta didik, bukan sekadar memindahkan tes pilihan ganda tradisional ke dalam format digital. Selain itu, terdapat risiko bahwa fokus yang berlebihan pada aspek teknis *e-assessment* dapat mengesampingkan pertimbangan etis dan nilai-nilai Islam yang fundamental dalam proses penilaian, seperti potensi pengawasan yang berlebihan yang mengurangi rasa aman, atau dehumanisasi proses belajar akibat interaksi yang terlalu dimediasi teknologi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam penilaian tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan

³⁹ Najib Aulia Rahman, "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary."

⁴⁰ Najib Aulia Rahman.

tujuan spiritual pendidikan. Teknologi adalah alat untuk mencapai tujuan pedagogis yang lebih luhur, bukan tujuan itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Manajemen sistem penilaian yang efektif merupakan pilar fundamental dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Analisis terhadap literatur terindeks Scopus menunjukkan bahwa proses ini adalah sebuah upaya multifaset yang melibatkan perencanaan strategis yang matang, implementasi model-model penilaian yang relevan dan inovatif seperti penilaian berbasis kompetensi, otentik, dan formatif, serta integrasi teknologi yang bijaksana dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap keseluruhan sistem.

Penelitian ini menegaskan kembali adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan antara sistem penilaian yang dikelola dengan baik dan peningkatan mutu pendidikan Islam secara holistik. Mutu di sini tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian target-target kognitif semata, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif, spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik yang luhur, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Sistem penilaian yang efektif berfungsi sebagai katalisator untuk perbaikan proses pembelajaran, peningkatan profesionalisme pendidik, penjaminan akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat.

Meskipun demikian, implementasi manajemen sistem penilaian yang ideal dihadapkan pada berbagai tantangan utama, antara lain keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, kesiapan dan kompetensi pendidik yang perlu terus ditingkatkan, kebijakan dan kerangka regulasi yang terkadang belum sepenuhnya mendukung, serta budaya institusi yang mungkin resisten terhadap perubahan. Tantangan spesifik juga muncul dalam menilai aspek non-kognitif dan dalam konteks unik lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan solusi strategis yang komprehensif, meliputi peningkatan investasi, program pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik, pengembangan kebijakan yang adaptif, penguatan kepemimpinan instruksional, kolaborasi antar lembaga, serta penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan.

Transformasi sistem penilaian dalam pendidikan Islam bukanlah sebuah tujuan akhir yang statis, melainkan sebuah perjalanan berkelanjutan yang dinamis. Proses ini menuntut adanya kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan mampu menginspirasi perubahan, serta terbangunnya budaya belajar organisasi (*organizational learning culture*) di mana setiap elemen dalam lembaga pendidikan Islam senantiasa termotivasi untuk melakukan refleksi, inovasi, dan perbaikan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Firman Muhammad Abdulrahman. "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing." *Surya Edunomics* 1, no. 1 (2017): 38–42.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Afried Lazuardi, and Siti Haniatunnisa. "EVOLUSI PEMIKIRAN MANAJEMEN SYARIAH TINJAUAN LITERATUR DARI PERSPEKTIF HISTORIS." *An Nawawi* 4, no. 2 (2024): 187–204.
- Atika, Nur, and Zaini Dahlan. "Integration of Islamic Religious Education , Al Quran Science and General School Subjects at Adzkie Babalan Integrated Islamic Junior High School , Langkat Regency" 4, no. 1 (2025): 221–40.
- Chairudin, Mochamad, and Lestari Widodo. "Transformasi Dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024): 146–55.
- Faisal, Faisal, Syahrullah Syahrullah, Sutardjo Atmowidjoyo, and Firman Muhammad Abdurrohman. "ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (2024): 815–36.
- Fauzi, Ahmad, and Nurul Latifatul Inayati. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 272–83.
- Hartono, Bambang Dwi, and Firman Muhammad Abdurrohman Akbar. "The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta." *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)* 3, no. 3 (2023): 753–62.
- JH, Sabri, and Baderiah. "Learning Evaluation Management: Improving The Quality of Graduates in State Islamic Institute of Palopo." *International Journal of Asian Education* 1 (September 3, 2020): 61–72. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.39>.
- Khairiah, Khairiah, and Sirajuddin Sirajuddin. "The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 239–66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>.
- . "The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (January 18, 2019): 239–66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>.
- Mainuddin, Ishomuddin, and Faridi. "Sustainable Pesantren: Institutional Reform In Islamic Education." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10 (June 20, 2024): 427–38. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2631>.
- Najib Aulia Rahman. "Competency-Based and Ethical Assessment Models in Contemporary," no. 1 (2025): 57–69.
- Salamah, Umi. "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan." *Journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 274. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.79>.
- Salsabilah, Wanada, Maisah Maisah, and Roudoh Roudoh. "Bibliometric and Systematic Review of Islamic Education Learning Quality: Trends, Gaps, and Future

- Directions.” *Journal Evaluation in Education (JEE)* 6 (April 25, 2025): 438–52. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1518>.
- Sujiarto, Heru, Yosol Iriantara, and Yenny Mulianai. “MANAGEMENT OF ACADEMIC SUPERVISION TO IMPROVE TEACHER PERFORMANCE AT MTS N 3 AND MTS N 4 BANJARMASIN CITY.” *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 3, no. 3 (2022): 1297–1306.
- Surahman, Susilo. *Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguasaan 8 Standar Akreditasi*, 2021. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4642/1/Buku Optimalisasi Peningkatan Mutu.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4642/1/Buku%20Optimalisasi%20Peningkatan%20Mutu.pdf).
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu’ammam. “Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7 (4), 1031–1037,” 2019.
- Wardi, Moh. “Evaluation of the Islamic Education Curriculum in Islamic Boarding Schools: Assessing the Impact on the Quality of Learning and Curriculum Management” 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1455>.